

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Allāh yang diciptakan dengan keteraturan dan keseimbangan. Salah satu bentuk dari keagungan-Nya terlihat dalam penciptaan yang saling berpasangan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi manusia sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup binatang, tumbuhan, serta unsur alam seperti siang dan malam, atau langit dan bumi. Dalam Al-Qur'ān, Allāh menyatakan “*Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allāh)*”. (QS. Aż-Żariyat: 49)¹. Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan pasangan dalam ciptaan adalah bagian dari ketetapan ilahi yang menyeluruh, sekaligus sebagai bukti kekuasaan-Nya dan ajakan kepada manusia untuk merenungi Ciptaan-Nya, yang disebutkan dalam Al-Qur'ān.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang di ciptakan sebagai makhluk yang diberi akal untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allāh yang tersebar di seluruh penjuru alam. Dalam Al-Qur'ān, Allāh sering kali memerintahkan pencipta langit dan bumi sebagai bentuk pendekatan dri kepada-Nya. Salah satu ayat yang secara khusus menggambarkan kedalaman proses perenungan tersebut adalah Qs. Āli-Imrān/3: 191, yang memuat doa “*Ya tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan ini dengan sia-sia*”. Kalimat ini merupakan kesimpulan dari dzikir dan tafakkur mendalam terhadap ciptaan Allāh, yang mengantarkan manusia pada pengakuan bahwa seluruh ciptaan tidaklah terjadi secara sia-sia, melainkan dengan tujuan hikmahnya.

Dalam ayat ini, manusia diperlihatkan bagaimana seharusnya akal digunakan untuk memahami makna keberadaan alam semesta sebagai bukti

¹ Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'ān, Kementerian Agama RI, 2019), Qs. Aż-Żariyat: 43

kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan. Perenungan tersebut tidak berhenti pada kekaguman intelektual semata, tetapi mengarah pada kesadaran spiritual yang tinggi, ditandai dengan pengakuan akan kesucian Allāh dan permohonan perlindungan dari siksa neraka. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengandung nilai teologis yang mendalam, tetapi juga memberikan arah bagi manusia agar tidak hidup secara sia-sia, sebagaimana Allāh tidak menciptakan alam ini secara sia-sia pula. Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa setiap bagian dari ciptaan Allāh memiliki tujuan dan manfaat yang menunjukkan adanya hikmah dan kebijaksanaan ilahiyah. Oleh sebab itu, ayat ini sekaligus menjadi bantahan terhadap pandangan kaum dahriyyin (materialis) yang beranggapan bahwa alam ada dengan sendirinya tanpa pencipta.

Al-Qur'ān adalah firman Allāh SWT yang diturunkan sebagai mujizat kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara berurutan (*mutawatir*)². Tujuan membacanya adalah untuk ibadah dan untuk membawa manusia dari kehidupan yang penuh kegelapan ke kehidupan yang penuh dengan cahaya dan memberi mereka petunjuk ke jalan yang benar. Rasūlullāh Muhammad SAW. menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'ān kepada para sahabatnya, yang sebagian besar adalah orang-orang Bani Arab, yang jelas memahaminya sesuai dengan sifat dan kebiasaan mereka. Mereka segera bertanya kepada Rasūlullāh jika ada ketidakjelasan dalam pemahaman ayat-ayat yang diterima.³

Untuk mendapatkan pemahaman yang paling mendalam tentang ilmu Al-Qur'ān, diperlukan tekad dan pemahaman yang mendalam, yang didukung oleh tafsir. Penelitian Al-Qur'ān adalah tugas yang berat. Para ulama dan para cendekiawan terkenal telah menghabiskan waktu yang sangat lama dan tenaga untuk memahami wahyu Allāh, memberikan banyak

² Ali Ibn Muhammad Al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt* (Dār Al-Kutūb Al-Ilmiah, 1988).

³ Manna Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*, ed. Abdul Zulfidar Akaha and Muhammad Ihsan, Edisi pertama (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

pengetahuan yang luar biasa yang akan terus ada di dunia.⁴ Pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'ān sangat penting bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Ilmu tafsīr adalah usaha untuk memahami Al-Qur'ān. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Nabi terlibat dalam proses penafsiran Al-Qur'ān sejak awal Islam. *Tafsir bi alma'sūr* adalah jenis penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat ketika mereka mengalami kesulitan memahami makna dan isi beberapa bagian Al-Qur'ān. Tindakan ini dikenal sebagai penafsiran yang berpusat pada catatan riwayat sebagai sumber utamanya. Metode ini dikenal sebagai metode *riwāyah*.⁶

Pada awalnya, upaya untuk menafsirkan Al-Qur'ān melalui ijtihād masih terikat pada aturan bahasa; namun, *tafsir bi al-ra'yi* yang berasal dari akal dan ijtihād muncul sebagai alternatif dari metode *riwāyah*. Berbagai metode penafsiran lainnya, seperti *ijmali*, *tahlili*, *muqarran*, dan *maudhu'i*, berasal dari kedua pendekatan ini.⁷ Namun, peran akal dalam menafsirkan ayat-ayat semakin penting seiring perkembangan masyarakat. Ini menghasilkan berbagai corak penafsiran.

Ragam penafsiran Al-Qur'ān sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh perbedaan dalam pandangan, motivasi, keahlian yang dikuasai, kecenderungan, kedalaman pengetahuan, latarbelakang lingkungan, situasi dan sebagainya. Dari perbedaan ini, muncul beragam interpretasi yang berkembang menjadi aliran-aliran dengan pendekatan yang berbeda-beda⁸.

Salah satu corak tafsir yaitu tafsir ilmi, tafsir ilmi menyatakan bahwa Al-Qur'ān mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga tidak mungkin

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, Edisi Cetakan ke-5 (Bandung: Al-Mizan, 1993), hlm. 72.

⁵ Muhammad Ali Al-ShAbūni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'ān* (Makkah: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2003) hlm. 191.

⁶ Subkhi Shalih, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'ān*, ed. Dar Al-Ilmi (Beirut, 1997). hlm. 291

⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi (Bandung: Al-Mizan, 2011), hlm. 103.

⁸ Nenden Anggita, "*Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Maqamat Dalam Tasawuf Menurut Kitab Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Al-Hawwa*", (Skripsi S1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024)

untuk Al-Qur'ān bertentangan dengan sains.⁹ Secara umum, Tafsir Al-Qur'ān dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Tafsir bi al-Matsur* (riwayah) dan *Tafsir bi al-Ra'yi* (akal). Namun, ada juga yang disebut sebagai *Al-Tafsiri al-Atsary al-Nazhariy* atau *al-Naqdiy*, yang menggabungkan keduanya, menggunakan riwayat yang penting untuk memahami Al-Qur'ān dan menggunakan rasio dan penalaran yang juga penting dalam menafsirkannya¹⁰.

Dalam pembahasan ini, penulis menyoroti tokoh terkemuka yaitu Fakhruddin Al-Rāzī . Fakhruddin Al-Rāzī menuntut ilmu kepada para guru yang benar-benar memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi dan berintegritas, sehingga melalui bimbingan dan arahan mereka, Al-Rāzī berhasil mengembangkan kecerdasannya secara maksimal. Tidak hanya memperoleh ilmu secara teoritis, ia juga menyerap semangat perjuangan mereka dalam membela dan menegakkan syariat islam di tengah masyarakat. Keistimewaan Al-Rāzī tidak berhenti pada kemampuannya memahami ilmu dari para gurunya, tetapi juga pada kemampuannya dalam melestarikan dan meneruskan tradisi keilmuan tersebut kepada generasi setelahnya, yaitu pada muridnya. Melalui proses pengajaran yang berkesinambungan, Al-Rāzī berperan sebagai mata rantai penting dalam menjaga warisan intelektual islam agar tidak terputus atau punah oleh zaman. Justru, berkat peran aktifnya dalam menyebarkan ilmu, ajaran-ajaran dan pemikiran yang pernah ia pelajari dan kembangkan tetap terjaga hingga sampai pada generasi kita sekarang. Oleh karena itu, kita masih dapat mempelajari dan mengkaji pemikira-pemikiran besar Al-Rāzī sebagai bagian dari khazanah keilmuan islam yang hidup dan terus relevan sepanjang masa.¹¹

⁹ U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan AlQur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34

¹⁰ Abdullah karim, *Rasionalitas penafsiran Ibnu, Athiyah*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press,2015), hlm. 81.

¹¹ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedia Tokoh-tokoh Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm. 270.

Fakhruddin Al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Mafātīh Al-Ghaib* menjelaskan bahwa penciptaan makhluk secara berpasangan bukan hanya bersifat alami, tetapi juga mengandung tujuan yang luhur, seperti kelangsungan hidup, keseimbangan, serta saling melengkapi. Oleh karena itu, sistem berpasangan mencerminkan keteraturan ciptaan dan mengandung pelajaran penting tentang tauhid. Melalui pemahaman terhadap konsep berpasangan dalam ciptaan, manusia dapat semakin menyadari kebesaran Allāh, serta memperkuat keyakinan kepada-Nya sebagai Tuhan yang Maha Sempurna dalam segala hal, dan semua ciptaan Allāh di sebutkan dalam Al-Qur'ān.¹²

Al-Rāzī menjelaskan juga bahwa salah satu ciptaan Allāh serba berpasangan adalah adanya pergantian siang dan malam yang merupakan salah satu fenomena alam yang memiliki peran penting dalam kehidupan makhluk di bumi. Siang hari memberikan cahaya dan kehangatan yang memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas, bekerja, dan memenuhi kebutuhan hidup. Sementara malam hari memberi waktu untuk beristirahat, memulihkan tenaga, dan menciptakan ketenangan bagi tubuh dan menciptakan ketenangan bagi tubuh dan pikiran. Keseimbangan antara siang dan malam menunjukkan adanya keteraturan yang penuh hikmah dalam ciptaan Allāh. Dalam pandangan mufasir, termasuk Fakhruddin Al-Rāzī, sistem siang dan malam bukan hanya tanda kekuasaan Allāh, tetapi juga sarana agar manusia dapat merenungi kebijaksanaan-Nya serta mengatur hidup secara harmonis. Dengan memahami manfaat siang dan malam, manusia diingatkan untuk bersyukur dan tidak menyia-nyiaikan waktu yang telah Allāh tetapkan sesuai fungsinya masing-masing.¹³

Kitab tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* (المفاتيح الغيب) atau Tafsir *Al-Kābīr* adalah salah satu kitab tafsir terkenal yang menafsirkan semua ayat Al-Qur'ān dan berdasarkan ra'yi atau akal. Selain itu, dia banyak menafsirkan dari

¹² Fakhruddin Al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, tthn) Juz 27, hlm. 147.

¹³ Fakhruddin Al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi) tafsir QS. Ar-Rad: 3 dan QS. Al-Furqan: 62.

perspektif kalam, filsafat, dan ilmiah. Menurut Muhammad Afifuddin Dimiyathi, Fakhruddin Al-Rāzī menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’ān dengan menampilkan semua aspeknya, serta menjelaskan makna tambahan sesuai dengan bidang keilmuan beliau. Beliau adalah seorang dokter, filosof, dan ahli bahasa yang luar biasa¹⁴.

Salah satu bentuk tafsir mengenai ciptaan Allāh serba berpasangan terdapat dalam QS. Luqmān/31: 10.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضَ فِي أَرْوَاسٍ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَيَتَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ
دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ رَوْحٍ كَرِيمٍ ۝ ١٠

“Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.”¹⁵

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Rāzī megemukakan pandangan seputar penciptaan langit. Menurutnya, para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai bentuk langit. Sebagian besar mufasir berpendapat bahwa langit terbentang seperti lembaran datar. Sementara itu, kelompok lain khususnya kalangan ahli teknik beranggapan bahwa langit berbentuk bulat. Namun, Al-Rāzī menekankan bahwa apapun bentuk langit, baik datar maupun bulat, keberadaanya merupakan hasil ciptaan Allāh semata yang menunjukkan kemaha kuasa dan maha agungnya Allāh SWT. Hal ini bukan terjadi karena hukum alam atau sifat alamiah yang bersifat wajib. Ia menyimpulkan bahwa langit menempati suatu ruang, dan ruang itu sendiri tidak memiliki batas akhir. Langit hanya terdapat di Sebagian ruang tersebut dan tidak menempati seluruh bagiannya.¹⁶

¹⁴ Ibid, hal. 189

¹⁵ Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’ān, Kementerian Agama RI, 2019), QS. Luqmān: 10.

¹⁶ Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhr Al-Rāzī (Tafsir Al-Kabīr Arabic)*. Darul Fikri, 2013

Alasan penulis memilih tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin Al-Rāzī sebagai objek kajian adalah karena kekayaan corak penafsirannya yang sangat luas, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan alam atau sains. Tafsir ini tidak hanya membahas aspek keagamaan semata, melainkan juga menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan pendekatan yang rasional, logis, dan ilmiah. Dalam penafsirannya, Al-Rāzī banyak menggunakan argument yang kuat dan penalaran yang mendalam untuk menjelaskan berbagai persoalan, termasuk dalam cabang-cabang ilmu seperti biologi dan ilmu lainnya. Oleh karena itu, tafsir ini menjadi sangat komprehensif hingga berjilid-jilid tebal. Keunggulan lainnya terletak pada uraian yang rinci terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'ān, serta kemampuan Al-Rāzī dalam menggunakan logika dan sains ke dalam tafsir, menjadikan *Mafāth Al-Ghaib* sebagai salah satu karya monumental dalam khazanah keilmuan Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah mengenai ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan. Meninjau ada beberapa karya Fakhruddin Al-Rāzī yang ditulis merupakan karya yang masih jarang diteliti dalam kajian ilmiah, seperti artikel, skripsi, tesis maupun disertasi. Maka penelitian ini berusaha menggali penafsiran Fakhruddin Al-Rāzī tentang ayat-ayat ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab tafsir *Mafātīh Al-Ghaib*.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dalam penelitian ini serta menghindari penyimpangan dari inti permasalahan, penulis akan memusatkan pada pembahasan ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab *Mafātīh Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Rāzī. Penulis memfokuskan pada ayat : *Qs. Al-An 'ām/6: 143*, *Qs. Ar-Ra 'du/13: 3*, *Qs. Thahā/20: 53*, *Qs. Al-Hajj/22: 5*, *Qs. Asy-Syu 'ara/26: 7*, *Qs. Luqmān/31:*

10, Qs. *Yāsīn* /36: 36, Qs. *Az-Zumar*/39: 6, Qs. *Asyura*/42: 11, Qs. *Az-Zukhruf*/43: 12, Qs. *Qāf*/50: 7, Qs. *Az-Zārīyat*/51: 49.

2. Rumusan Masalah

Untuk memberikan landasan dan tujuan yang harus dicapai, penulis mengarahkan pembahasan dengan perumusan yakni :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Rāzī?
2. Bagaimana hikmah ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab *Mafātīh Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Rāzī?

C. Tujuan Penelitian

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menentukan tujuan penelitian biasanya didasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Hal ini karena penelitian dimulai dengan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh rumusan jawaban terhadap suatu pertanyaan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Rāzī.
2. Untuk mengetahui hikmah ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab *Mafātīh Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Rāzī.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian dalam mengeksplorasi dan menelaah terkait ciptaan Allāh serba berpasangan menurut pandangan Fakhruddin Al-Rāzī dalam kitab tafsirnya yaitu *Mafātīh Al-Ghaib* memiliki berbagai manfaat.

1. Manfaat Teoritis

- 1) Pemahaman yang lebih mendalam; penelitian tentang penafsiran ayat-ayat ciptaan yang serba berpasangan dalam kitab tafsir

Mafātīh Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Rāzī sehingga mampu membantu dalam memahami kebesaran Allāh SWT.

- 2) Kontribusi pada literatur akademik; yakni mampu memperkaya pengetahuan akademik dan memberikan kontribusi dalam ranah kajian Al-Qur'ān mengenai interpretasi ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab tafsir Mafātīh Al-Ghaib.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis; mampu menambah dan memperdalam wawasan serta menjadi referensi perkembangan kajian Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir mengenai penafsiran ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab tafsir Mafātīh Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Rāzī.
- 2) Bagi Pembaca; mampu mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang kajian dalam kajian mengenai penafsiran ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab tafsir Mafātīh Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Rāzī.

E. Kerangka Pemikiran

Tafsir ilmi terdiri atas dua kata yaitu tafsir yang secara bahasa mengikuti wazan "*taf'il*", artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna- makna rasional.¹⁷ Ilmi yang secara bahasa ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'ān melalui pendekatan ilmu pengetahuan, seperti Sains, ilmu bahasa atau sastra, ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Jadi, dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat *kauniyah*¹⁸, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam Al-Qur'ān, teori-teori pengetahuan umum dan

¹⁷ Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulūm Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-mazni (Jakarta:pustaka al-kautsar,2004), hlm. 407-408

¹⁸ Ali Hasan al-.,Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terjemah Ahmad Arkom, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 62-63

sebagainya¹⁹. Lebih lanjut Husain Adz-Dzahabi memberikan pengertian tafsir ilmi yaitu:

التفسير الذي يحكم الإصطلاحات العلمية في عبارات القرآن ويجتهد في استخراج مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها

"Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur'ān. Tafsir ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung Al-Qur'ān dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi".²⁰

Sedangkan menurut Abd Al-Majid Abd As-Salam Al-Mahrasi memberikan batasan sama terhadap tafsir ilmi, yaitu "Tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-barat dalam Al-Qur'ān yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi".²¹

Dijelaskan pula mengenai tafsir ilmi yaitu penafsiran corak yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'ān dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat Al-Qur'ān²². Meskipun Al-Qur'ān bukan kumpulan ilmu pengetahuan, namun di dalamnya banyak terdapat isyarat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, serta motivasi manusia untuk mendalaminya.

Dalam pembahasan ini ayat-ayat *kauniyah* yang akan dibahas yaitu tentang ciptaan Allāh serba berpasangan menurut Fakhruddin Al-Rāzī dalam kitab Tafsir Mafātīh Al-Ghaib diantaranya membahas: ciptaan Allāh yang berpasangan ada manusia, binatang dan tumbuhan, langit dan bumi, siang dan malam, hamparan bumi untuk kehidupan di permukaan bumi dan ada gunung-gunung untuk memperkuat bumi supaya tidak goyah, dan ada

¹⁹ Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm.195.

²⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'ān*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 109.

²¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'ān*, hlm. 109

²² Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, hlm. 195

langit yang luas tanpa ada tiang yang menompangnya, lalu ketika tanah bumi kering, maka ada air hujan turun dari langit supaya tanah tersebut menjadi subur.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi adalah penafsiran Al-Qur'ān melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dimensi ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'ān atau dapat kita pahami bahwa mufasir menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil studi diatas, maka penulis berupaya untuk mengangkat dan menggali pemahaman mengenai penafsiran ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan dalam kitab Mafāṭih Al-Ghaib karya Fakhrudin Al-Rāzī .

F. Penelitian Terdahulu

Menganalisis atau menelaah pustaka merupakan serangkaian yang sangat penting dalam tahapan penyusunan penelitian. Tahap peninjauan pustaka dapat dilaksanakan dalam dua situasi yakni pertama, ketika peneliti belum memiliki gagasan atau konsep yang akan ditelitinya; kedua, setelah peneliti merumuskan permasalahan yang akan diselidikinya.²⁴

Agar memperoleh tinjauan pustaka yang berkualitas, langkah awal yang harus dilakukan ialah mendokumentasikan dan mencatat literatur yang ditemukan oleh peneliti²⁵. Berikut literatur kepustakaan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti :

Artikel jurnal yang berjudul “*Penafsiran Ayat Siang Dan Malam Menurut Fakhrudin Al-Rāzī*”, yang ditulis oleh Silvinatin Al Masithoh dan Kharolina Rachmawati yang diterbitkan oleh jurnal *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia, pada tahun 2021. Artikel ini menyimpulkan dalam tafsir Mafāṭih Al-Ghaib, Al-Rāzī berkali-kali menunjukkan bahwa ketika dia menafsirkan ayat-ayat tentang siang dan malam, dia selalu ingin

²³ Afzalurrahman, “*Indeks Al-Qur’ān*”, AMZAH, Jakarta 13220, 2015, cet. 5, hlm. 235

²⁴ Prodi Kesmas and Universitas Esa, Ade Heryana | Penyajian Tinjauan Pustaka, n.d., hlm. 1–5.

²⁵ Kesmas and Esa

menunjukkan tentang kekuasaan Allāh. Selain itu, Al-Rāzī berkali-kali mengajak orang untuk mengembangkan pandangan ilmiah rasional agar mereka tidak hanya percaya pada keyakinan semata-mata, tetapi juga untuk hal-hal yang lebih bermanfaat karena waktu tidak akan pernah kembali, seperti halnya Allāh menciptakan siang dan malam. Bahwa lingkungannya telah menciptakannya. *Tafsir bi al-ra'yi*, yang menggunakan metode tahlili dan bercorak ilmi, mengajak para pembaca untuk menggunakan waktunya untuk menggunakan akal dan pikirannya. Beberapa orang mengatakan bahwa tafsir karya Al-Rāzī ini merenungi, mensyukuri, dan mempelajari apa yang telah diterima oleh pembaca luas karena Allāh memiliki manfaat baik bagi manusia juga bagi lingkungan. Tentu saja itu sesuai dengan banyak orang, tetapi itu juga disertai dengan pandangan ilmiah, sehingga lebih mampu mengungkap kekuasaan Allāh dengan membawa pembaca ke dalam sudut yang berubah setiap hari²⁶.

Skripsi yang berjudul “*Penciptaan Langit Dan Bumi Dalam Al-Qur’ān*”, ditulis Khaerul Akhyar, jurusan tafsir hadist, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar Pada tahun 2013. Peneliti menyimpulkan bahwa langit dan bumi tidak terbentuk seperti apa yang kita lihat saat ini, tetapi mereka terbentuk dari materi yang sudah ada karena langit dan bumi pertama kali bersatu dalam bentuk pedu dan kemudian dipisahkan dalam waktu yang lama. Dalam ilmu fisika, dianggap sebagai bentuk fluida atau zat alir yang sangat panas karena pada fase awal masih berbentuk dukhan atau asap yang berasal dari materi asal, yaitu zat alir atau sop kosmos. Namun, dalam Al-Qur’ān, *al-ma* disebut sebagai *al-ma*, seperti yang dinyatakan dalam *Q.S. al-Anbiya/21:30*.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ۳۰

²⁶ Silvinatin Al Masithoh/ Kharolina Rachmawati “*Penafsiran Ayat Siang Dan Malam Menurut Fakhruddin Al-Rāzī*”, JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication Volume 01, Nomor 02, September 2021

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”²⁷

Panas ini menghasilkan asap yang masih mengandung materi anal, yang terdiri dari *stratum* (gua). Dalam proses kondensasi, energi berubah menjadi materi. Karena itu, para ilmuwan membuat beberapa teori, seperti teori Big Bang dan teori nebula kabut atau asap. Al-Qur'an sudah menjelaskan tanda-tanda ini jauh sebelumnya. Semua yang diciptakan Allah SWT tidak sia-sia, jadi manusia sebagai khalifah dapat memanfaatkannya dan bertasbih kepada-Nya lebih banyak karena seluruh alam pun bertasbih kepada yang menciptakannya, Allah SWT Yang Maha Esa dan Maha Pencipta²⁸.

Artikel jurnal yang berjudul, “*Penafsiran Sainis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib: Konsep Penciptaan Cosmos dalam Pemikiran Fakhruddin Al-Razi*”, yang ditulis oleh Kharolina Rahmawati, pada jurnal Annibraas Jurnal Pemikiran Islam (2019). Salah satu pendekatan yang digunakan penulis untuk mencoba mengungkap rahasia Al-Qur'an adalah penafsiran saintis. Kaum orientalis Barena terus mempertanyakan keajaiban Al-Qur'an karena mereka menganggapnya sebagai kitab yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Penulis mencoba mengungkap keajaiban dalam proses penciptaan alam semesta (*cosmos*) yang diragukan oleh beberapa kaum materialisme melalui karya seorang mufassir besar Fakhruddin Al-Razi. Ini memungkinkan penulis untuk menyimpulkan pendapat kaum orientalis dan mengungkap rahasia penciptaan alam semesta yang sama sekali tidak bertentangan dengan penemuan para ilmuwan abad kedua puluh satu. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa penafsiran ar-

²⁷ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Anbiya: 30

²⁸ Khaerul Akhyar, “*Penciptaan Langit Dan Bumi Dalam Al-Qur'an*”, (Skripsi S1. UIN Alauddin Makassar, 2013).

Razi dapat dianggap sebagai penafsiran saintis. Hal ini juga sangat penting untuk mempertahankan Al-Qur'ān di mata kaum orientalis²⁹.

Artikel yang berjudul “*Konsep Terpisahnya Langit Dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi Dalam Maḥāṭīḥ Al-Ghaib Terhadap Q.S Al-Anbiya Ayat 30)*”. Yang ditulis oleh Moh Jufriyadi Sholeh, Ramadhan Ramadhan pada jurnal *El-Waroqoh* Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat Vol. 4 No. 1 (2020). Menurut Fakhruddin Al-Rāzī, penciptaan langit lebih dahulu daripada bumi, karena Allāh menciptakan angin dan meletakkannya di antara keduanya, sehingga terpisahnya langit dan bumi. Setelah keduanya terpisah, Allāh mengangkat langit ke atas dan meninggalkan bumi di tempatnya, membuat langit menjadi tujuh tingkatan, dan bumi menjadi tujuh tingkatan. Ini menurutnya menunjukkan bahwa penciptaan bumi lebih dahulu daripada langit. Selain itu, keadaan yang baik untuk para malaikat terjadi sebelum Allāh memisahkan langit dan bumi, dan juga setelah Dia memisahkan keduanya. Langit yang awalnya tidak menurunkan hujan akhirnya menurunkan hujan. Jika bumi tidak menumbuhkan tanaman, mereka akhirnya akan menumbuhkan tanaman lain, termasuk pepohonan³⁰.

Artikel yang berjudul “*Epistemologi Ar-Razi Dalam Tafsir Maḥāṭīḥ Al-Ghaib*” yang ditulis oleh Tarto IAIN Purwokerto pada jurnal *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'ān dan Hadis*, 2023, Dengan keilmuannya yang luas, Imam Al-Rāzī mengakui bahwa ilmu Al-Qur'ān adalah ilmu yang paling bermanfaat dan pantas dibahas. Dia berkata, "Sungguh saya telah memilih metode ilmu kalam dan falsafat, tetapi saya tidak menemukannya bisa menghilangkan dahaga orang haus, menyembuhkan orang yang sakit, dan saya melihat metode yang paling bagus adalah metode Al-Qur'ān." Dengan pengakuan ini, yang dia ungkapkan pada akhir hayatnya, Imam Al-Rāzī

²⁹ Kharolina Rahmawati, *Penafsiran Saintis dalam Kitab Maḥāṭīḥ Al-Ghaib: Konsep Penciptaan Cosmos dalam Pemikiran Fakhruddin Al-Rāzī*, ANNIBRAAS Jurnal Pemikiran Islam, Vol 1 No 01 (2019)

³⁰ Moh Jufriyadi Sholeh, Ramadhan Ramadhan “*Konsep Terpisahnya Langit Dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi Dalam Maḥāṭīḥ Al-Ghaib Terhadap Q.S Al-Anbiya' Ayat 30)*”. *EL-WAROQOH* Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat Vol. 4 No. 1 (2020)

menjelaskan bahwa, setelah mengalami banyak aspek pemikiran, baik yang dalam maupun yang luas, filosof ini pada akhirnya berpendapat bahwa mengikuti metode Al-Qur'ān dan sunnah adalah cara yang akan membawa manusia ke jalan yang lurus.

Contoh penafsirannya pada QS. Al-Baqarah/2: 163 Allāh berfirman

وَالهُنَّامُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣

*“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.*³¹

Imam Al-Rāzī menguraikan secara mendalam tentang makna dan hikmah di balik penyebutan dua sifat Allāh, yakni “Maha Pemurah” (*Ar-Rahmān*) dan “Maha Penyayang” (*Ar-Rahīm*), yang secara khusus disematkan kepada-Nya. Menurut pandangan beliau, Allāh secara sengaja menonjolkan dua sifat ini karena penyebutan nama Tuhan yang Maha Esa secara langsung sering kali identic dengan konsep kekuasaan mutlak dan keagungan yang tiada tanding. Oleh karena itu, diperlukan penyandingan sifat yang menunjukkan kelembutan dan kemurahan-Nya, agar gambaran tentang Allāh tidak hanya mencerminkan keperkasaan, tetapi juga memperlihatkan sisi kasih sayang dan kedermawanan-Nya. Dengan cara demikian, penyebutan sifat-sifat ini memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam hati manusia, serta membangkitkan harapan yang besar terhadap limpahan rahmat, karunia, dan nikmat dari-Nya. Lebih lanjut, penekanan pad sifat Maha Penyayang juga menjadi penjelasan akan keagungan dan kemuliaan Tuhan yang rahmat-Nya selalau mendahului kemurkaan-Nya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia bukanlah untuk disiksa atau dimurkai, melainkan untuk dilimpahi rahmat, kebaikan, dan kasih sayang dari Allāh yang tak terbatas.³²

³¹ Al-Qur'ān, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'ān, Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Baqarah/2: 143

³² Tarto, “*Epistimologi Ar-Razi Dalam Tafsir Mafūtih Al Ghaib*”, IAIN Purwokerto El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'ān dan Hadis, Vol 3 No 1, Juni 2023

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yang juga membahas ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat tentang ciptaan Allāh di alam semesta. Baik penelitian ini maupun studi sebelumnya sama-sama menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān, serta menjadikan kitab tafsir klasik sebagai rujukan utama. Selain itu, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menggali makna dan hikmah dari tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, serta menguatkan pemahaman terhadap keesaan dan kekuasaan Allāh melalui fenomena alam.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding penelitian terdahulu. Fokus utama penelitian ini adalah pada konsep ciptaan Allāh yang serba berpasangan, sebagaimana ditafsirkan dalam Mafātīh Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Rāzī. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas ayat-ayat tentang ciptaan Allāh secara umum tanpa menyoroti aspek “berpasangan” secara khusus. Selain itu, pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini lebih filosofis dan rasional, mengikuti metode tafsir Al-Rāzī yang mendalam dan spekulatif, sedangkan beberapa penelitian sebelumnya lebih bersifat deskriptif. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap makna dan hikmah penciptaan makhluk secara berpasangan dalam perspektif filsafat islam dan keterkaitannya dengan prinsip keteraturan alam, yang masih jarang dikaji secara khusus dalam penelitian terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya dalam lima bab. Di antaranya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini berisi latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka, dalam hal ini berisi tentang yang meliputi gambaran mengenai tafsir Al-Qur'ān (meliputi pengertian, sejarah, sumber, metode dan corak tafsir dan memaparkan ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan di dalam Al-Qur'ān.

BAB III : Metode penelitian, dalam hal ini berisi jenis penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Langkah-langkah penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, dalam hal ini berisi biografi Fakhruddin Al-Rāzī meliputi latar belakang kehidupan dan karya-karya Fakhruddin Al-Rāzī, profil kitab tafsir Mafātīh Al-Ghaib meliputi nama kitab, karakteristik dan sistematika penulisan tafsir, aspek ulum Al-Qur'ān dan aspek keilmuan dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghaib, dan berisi hasil penelitian dan pembahasan ayat-ayat tentang ciptaan Allāh serba berpasangan menurut kitab tafsir Mafātīh Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Rāzī .

BAB V : Penutup, meliputi kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang telah dirumuskan penulis serta saran atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya. Ditutup dengan daftar pustaka sebagai rujukan penelitian penulis.

